

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam suatu negara, banyak Negara yang tidak selalu mampu memproduksi semua kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, mereka bergantung pada perdagangan internasional untuk mendapatkan barang dan jasa dari negara lain. ekspor memiliki peran penting sebagai salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Banyak negara mengandalkan ekspor sebagai salah satu strategi utama untuk meningkatkan pendapatan dan mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya. Melalui ekspor, sebuah negara dapat mengeksploitasi keunggulan komparatifnya, yaitu kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa dengan biaya relatif lebih rendah dibandingkan dengan negara lain. Hal ini memungkinkan negara tersebut untuk mendapatkan devisa melalui penjualan produk-produk unggulannya di pasar internasional.

“Ekspor adalah aktivitas menjual barang-barang (termasuk jasa) kepada penduduk negara lain, serta menyediakan jasa-jasa seperti transportasi laut, permodalan, dan layanan lain yang mendukung proses ekspor tersebut kepada penduduk negara tersebut”. (Todaro, 2000)

Negara Indonesia juga dikenal sebagai produsen utama komoditas dari tanaman tropis, yaitu tanaman perkebunan seperti karet, kopi, kelapa sawit, kelapa, kakao, teh, lada dan lain-lainnya yang sebagian besar diekspor. Banyak dari bagian negara Indonesia yang menjadikan wilayahnya sebagai lahan untuk penanaman kelapa sawit, tidak hanya memiliki lahan yang luas namun Indonesia saat ini juga dikenal sebagai salah satu produsen dan pengeksportir utama dunia untuk komoditas-komoditas perkebunan tersebut (Bambang Dradjat, 2009). Komoditas kelapa sawit memiliki prospek yang cerah dalam perdagangan minyak nabati dunia karena minyak kelapa sawit merupakan salah satu minyak yang paling banyak dikonsumsi di dunia (Nuryanto et al., 2023)

Indonesia menduduki posisi pertama sebagai eksportir minyak kelapa sawit dunia, dengan ekspor yang terus mengalami peningkatan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2022, Indonesia berhasil mengekspor 24.989.929 ton minyak kelapa sawit/Crude Palm Oil (CPO), hal ini menjadikannya Negara eksportir minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Sejalan dengan jumlah produksi minyak kelapa sawit Indonesia yang tak kalah signifikan. Produksi minyak kelapa sawit Indonesia tahun 2022 dapat menghasilkan 46.819.672 ton minyak kelapa sawit/Crude Palm Oil (CPO). Hal ini menjadikan Indonesia sebagai Negara produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia.

Namun, permasalahan yang menjadi tantangan yang dihadapi oleh negara-negara dalam mengoptimalkan potensi ekspor mereka tidaklah sedikit. Pertama,

persaingan global yang semakin ketat memaksa negara untuk terus meningkatkan kualitas dan inovasi produk mereka agar dapat bersaing di pasar internasional. Kedua, fluktuasi harga komoditas dunia serta perubahan kebijakan perdagangan internasional dapat berdampak signifikan terhadap stabilitas ekonomi negara-negara yang sangat bergantung pada ekspor. Oleh karena itu, pengembangan strategi perdagangan yang cerdas dan kebijakan ekonomi yang tepat sangatlah penting bagi negara-negara yang ingin meningkatkan kontribusi ekspor mereka terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

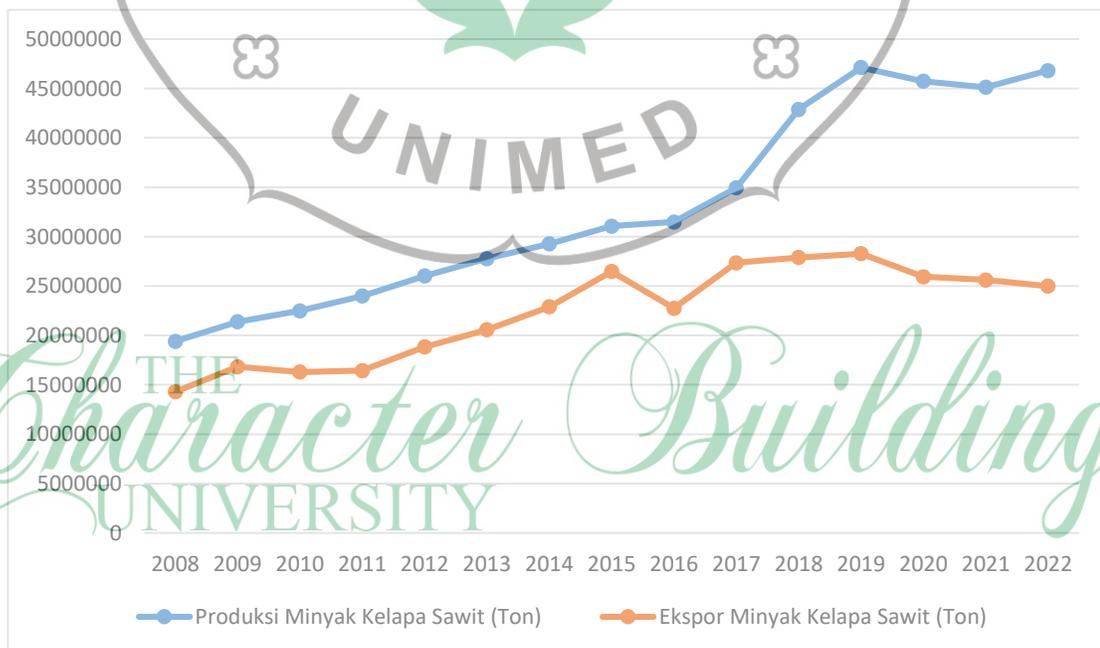
Indonesia, sebagai salah satu produsen utama minyak kelapa sawit di dunia, menghadapi isu yang menarik untuk diteliti terkait jumlah ekspor minyak kelapa sawit. Jumlah ekspor minyak kelapa sawit terus bertambah seiring dengan pertumbuhan industri ini yang signifikan (Ningtias & Bachtiar, 2022).

Faktor produksi merupakan salah satu variabel yang sering dikaitkan dengan ekspor minyak kelapa sawit. Menurut (Sukirno, 2002), produksi adalah aktivitas yang dilakukan manusia untuk menciptakan barang atau jasa yang akan digunakan oleh konsumen.

Keterkaitan produksi terhadap ekspor memiliki hubungan positif antara produksi dan ekspor, hal ini dijelaskan pada teori Heckscher-Ohlin di dalam buku (Rangkuty & Efendi, 2022). Teori Heckscher-Ohlin menjelaskan bahwa Setiap negara memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi barang yang menggunakan faktor produksi yang berlimpah di negara tersebut. Negara akan cenderung mengekspor

barang yang diproduksi dengan faktor produksi yang berlimpah di Negara tersebut, jadi jika produksi meningkat karena faktor produksi yang melimpah maka ekspor juga cenderung meningkat. Dengan kata lain, produksi merupakan salah satu faktor yang berperan dalam menentukan volume ekspor suatu komoditas. Dengan adanya peningkatan produksi, kemungkinan besar volume ekspor komoditas tersebut juga akan meningkat karena ketersediaan yang lebih besar untuk dipasok ke pasar internasional.

Berikut ini perkembangan ekspor dan produksi minyak kelapa sawit Indonesia selama 15 tahun terakhir di tahun 2008-2022 dapat dilihat dalam gambar grafik berikut:



Gambar 1.1 Perkembangan Ekspor dan Produksi Minyak Kelapa Sawit/CPO Indonesia (Ton) Tahun 2008-2022

Berdasarkan gambar 1.1 yang datanya diperoleh dari Badan Pusat Statistik tahun 2022 (Bps.go.id, 2022), perkembangan ekspor dan produksi minyak kelapa sawit Indonesia selama 15 tahun terakhir cenderung mengalami kenaikan dan penurunan (fluktuatif) selama periode tersebut. Secara teori sebelumnya dijelaskan bahwa jika produksi meningkat maka ekspor juga cenderung meningkat. Meskipun gambar 1.1 tersebut menunjukkan dominan mengalami kenaikan, akan tetapi bisa dilihat adanya kesenjangan ditahun 2016 pada grafik bagian ekspor minyak kelapa sawit. Pada tahun 2016 terlihat jelas mengalami penurunan ekspor yang signifikan dari tahun sebelumnya, sedangkan pada grafik produksinya mengalami peningkatan walaupun tidak signifikan.

Di tahun 2016 jumlah ekspor minyak kelapa sawit/Crude Palm Oil (CPO) Indonesia sebesar 22.761.814 ton. Angka tersebut mengalami penurunan sekitar 14,01 % dari tahun 2015 dengan jumlah ekspor sebesar 26.467.564 ton. Penurunan di tahun 2016 ini disebabkan karena Permintaan global terhadap Crude Palm Oil (CPO) melemah di tahun 2016, terutama di negara-negara tujuan ekspor utama seperti India dan China. Pada di tahun tersebut negara India menerapkan kebijakan bea masuk tinggi untuk CPO dan produk turunannya untuk melindungi industri minyak nabati Negara tersebut. Lalu pada Negara China juga mengalami perlambatan ekonomi yang menyebabkan penurunan permintaan terhadap berbagai produk impor, termasuk Minyak Kelapa Sawit.

Kemudian pada grafik ekspor kembali meningkat drastis sebesar 20,18% ditahun 2017 dengan jumlah ekspor sebesar 27.353.337 ton. Di tahun 2017 sampai 2019 ekspor minyak kelapa sawit mengalami kenaikan permintaan ekspor minyak kelapa sawit. Bahkan di tahun 2019 tersebut merupakan nilai ekspor tertinggi akan permintaan ekspor minyak kelapa sawit/Crude Palm Oil (CPO), dengan nilai jumlah ekspor sekitar 28.279.350 ton selama periode 2000 sampai 2022. Kenaikan ini disebabkan karena Meningkatnya permintaan minyak kelapa sawit untuk biodiesel dan juga adanya Diversifikasi pasar ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke negara-negara baru seperti Afrika dan Timur Tengah.

Kajian yang mengkaitkan produksi dengan ekspor minyak kelapa sawit sudah ada yang melakukan penelitian sebelumnya. Contoh penelitian yang sejalan dengan teori yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Santosa et al., 2022) dengan judul penelitian Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Uni Eropa. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linear berganda. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa produksi CPO berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa.

Namun, penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri Puspitasari, 2022) yang menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ekspor minyak kelapa sawit/Crude Palm Oil (CPO) Indonesia ke India selama periode 1989-2020. Dengan menggunakan data time series dari tahun 1989 hingga tahun 2020 dan menggunakan metode analisis Error Correction Model (ECM)

dalam melihat hubungan jangka panjang dan jangka pendeknya, hasil analisis menunjukkan bahwa produksi, berpengaruh tidak signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India dalam jangka panjang, begitupun dengan produksi berpengaruh tidak signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India dalam jangka pendek. Tentunya kesenjangan hasil penelitian ini menjadi kajian menarik untuk mengungkap lebih jauh kaitan produksi terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

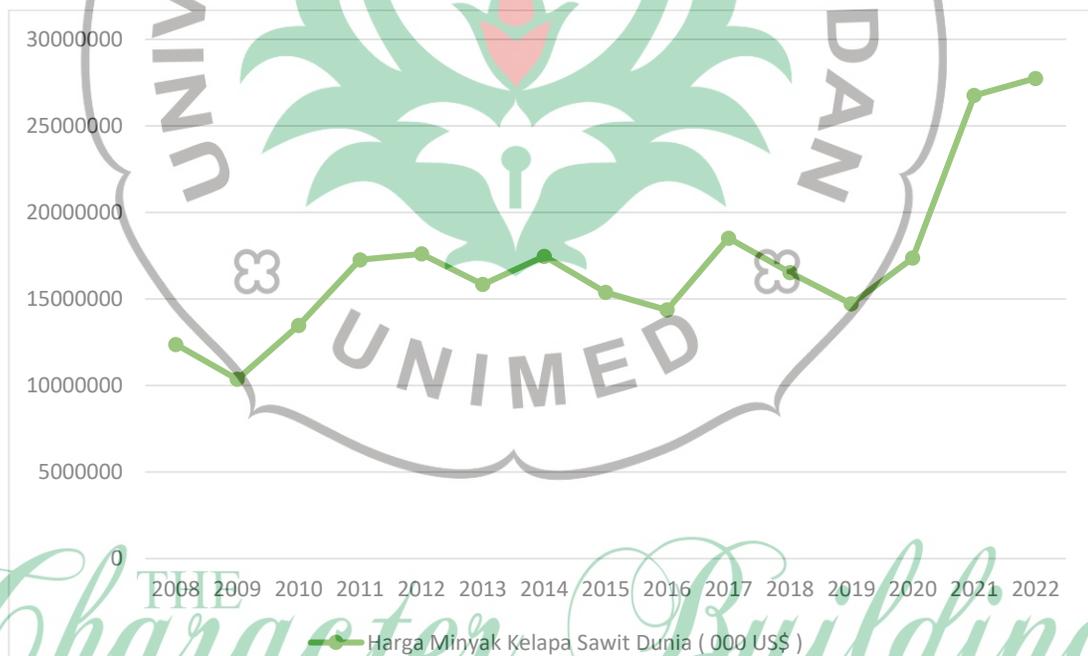
Selain produksi, variabel harga minyak kelapa sawit dunia juga merupakan variabel yang dapat mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit dunia. (Philip Kotler & Armstrong, 2010) menyatakan bahwa Harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut.

Keterkaitan harga minyak kelapa sawit dunia terhadap ekspor minyak kelapa sawit dunia memiliki hubungan yang negatif. Hal tersebut dijelaskan pada teori yang dikemukakan oleh (Sukirno, 2001), yang dikutip dari buku (Yuliadi, 2019), Apabila barang-barang dalam suatu negara adalah “relatif lebih murah, ekspor meningkat, dan impor berkurang dan sebaliknya. Kemudian Apabila barang-barang dalam suatu negara “adalah relatif lebih mahal maka ekspor akan merosot dan impor meningkat.

Pernyataan di atas dapat diartikan Jika harga barang-barang di suatu negara dianggap lebih murah dibanding negara lain, maka ekspor barang negara tersebut akan meningkat karena lebih banyak negara lain yang ingin membeli barang murah tersebut.

Namun, jika harga barang di negara tersebut dianggap lebih mahal dibanding negara lain, maka ekspor akan menurun karena negara lain akan memilih barang yang lebih murah dari negara lain.

Berikut ini perkembangan harga minyak kelapa sawit dunia selama 15 tahun terakhir di tahun 2008-2022 yang data nya diperoleh dari badan pusat statistic (BPS) tahun 2022 (Bps.go.id, 2022) dapat dilihat dalam gambar grafik berikut:



Gambar 1.2 Perkembangan Harga Minyak Kelapa Sawit/CPO Dunia (000 US\$) Tahun 2008-2022

Gambar 1.2 menunjukkan perkembangan Harga minyak kelapa sawit dunia dari tahun 2008 hingga 2022. gambar tersebut mengalami kenaikan dan penurunan (fluktuasi). Dapat dilihat Penurunan yang besar terjadi di tahun 2008 ke 2009 menurun

sekitar 16,2% yang di mana pada tahun 2008 ke 2009 harga minyak kelapa sawit dunia sekitar \$12.375.569.000 ke \$10.367.621.000. Faktor yang menyebabkan hal ini antara lain adalah Krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008 menyebabkan resesi ekonomi di banyak negara. Hal ini berakibat pada penurunan permintaan global terhadap berbagai komoditas, termasuk /Crude Palm Oil (CPO). Konsumen di negara-negara yang terkena krisis mengurangi pengeluaran mereka, termasuk untuk produk-produk yang terbuat dari CPO, seperti minyak goreng dan sabun. Selain itu adanya Kebijakan Pemerintah, di mana Beberapa negara, seperti India dan China, menerapkan kebijakan yang mempengaruhi harga CPO. Pada tahun 2009, India menaikkan bea masuk impor CPO untuk melindungi industri minyak nabati domestik. China juga menerapkan kebijakan yang membatasi impor CPO. Kebijakan-kebijakan ini semakin menekan harga CPO di pasar global.

Lalu ditahun 2020 ke 2021 mengalami peningkatan yang tinggi sebesar 54,1%, di mana di tahun 2020 ke 2021 dengan harga minyak kelapa sawit mencapai \$17.363.921.000 ke \$26.755.136.000 hal ini disebabkan adanya Pemulihan ekonomi global dari pandemi COVID-19 mendorong peningkatan aktivitas industri dan konsumsi rumah tangga, yang berakibat pada peningkatan permintaan terhadap berbagai komoditas, termasuk CPO. Lalu diikuti dengan adanya Perang di Ukraina mengganggu pasokan minyak bunga matahari, salah satu minyak nabati utama lainnya. Hal ini menyebabkan peralihan permintaan ke CPO, yang mendorong kenaikan harga.

Namun, masih terdapat kesenjangan hasil penelitian terdahulu. Ada hasil penelitian yang sejalan dan tidak sejalan teori tersebut. Contoh penelitian yang sejalan dengan teori yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Prameswari, 2022) dengan judul penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia tahun 1990-2019. Dalam penelitiannya, menunjukkan bahwa didapatkan bahwa dalam jangka pendek variabel Harga CPO Internasional tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y Volume Ekspor CPO Indonesia. Sedangkan dalam jangka panjang variabel Harga CPO Internasional juga dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan.

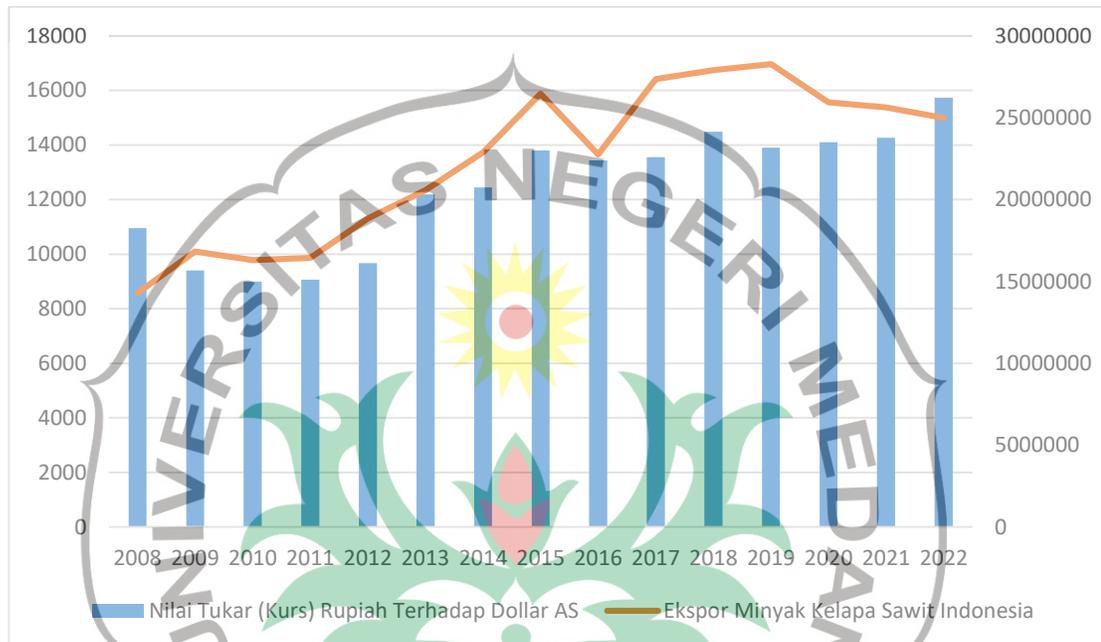
Namun, penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Advent et al., 2021) dengan judul penelitian yaitu Analisis faktor - faktor yang mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia Tahun 2000-2019. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi CPO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor CPO, Namun, variabel Luas Lahan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor CPO, Sementara itu, variabel nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor CPO, Selain itu, variabel harga internasional juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor CPO.

Tentunya kesenjangan hasil penelitian ini menjadi kajian menarik untuk mengungkap lebih jauh kaitan harga minyak kelapa sawit dunia terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

Selain faktor harga minyak kelapa sawit dunia, variabel nilai tukar juga mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Nilai tukar atau kurs (foreign exchange rate) yang dikemukakan oleh (Abimanyu, 2004) adalah harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain. Karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangannya ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut.

Keterkaitan nilai tukar dengan ekspor menggambarkan hubungan positif antara nilai tukar dan ekspor. Teori yang dikemukakan oleh (Paul Robin Krugman and Maurice Obstfeld, 2003), yang menyatakan bahwa bila nilai tukar suatu negara mengalami depresiasi, ekspornya bagi pihak luar negeri menjadi semakin murah, sehingga permintaan ekspor meningkat sedangkan impor bagi penduduk negara itu menjadi semakin mahal. Apresiasi menimbulkan dampak yang sebaliknya, harga produk Negara itu bagi pihak luar negeri menjadi semakin mahal, sehingga permintaan ekspor menjadi menurun sedangkan harga impor bagi penduduk domestik lebih menjadi murah dari pada sebelumnya. Dengan demikian perubahan pada nilai tukar dolar terhadap rupiah akan berpengaruh pada jumlah ekspor dan impor suatu negara.

Berdasarkan data dari badan pusat statistic (BPS) tahun 2022 perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS selama 15 tahun terakhir cenderung mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Berikut ini perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar selama 15 tahun terakhir di tahun 2008-2022 dapat dilihat dalam gambar grafik berikut:



Gambar 1.3 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS dan Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2008-2022

Gambar 1.3 menunjukkan pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia dari tahun 2008 hingga 2022. Selama rentang waktu tersebut, terjadi fluktuasi nilai tukar pada periode tersebut. Secara teori dijelaskan sebelumnya bahwa apabila nilai tukar rupiah mengalami depresiasi maka barang tersebut semakin murah bagi Negara luar yang dapat meningkatkan jumlah permintaan ekspor. Pada gambar 1.3 bisa dilihat masih terdapat kesenjangan terhadap teori tersebut. Pada tahun 2008 ke 2009 nilai tukar rupiah mengalami apresiasi dari Rp. 10.950 ke Rp. 10.400 yang membuat barang ekspor semakin mahal akan tetapi pada gambar 1.3 tersebut ekspor minyak kelapa sawit justru mengalami kenaikan. Apresiasi yang terjadi di tahun tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal,

termasuk perubahan suku bunga di AS, harga minyak dunia, serta kebijakan politik dan moneter di dalam negeri.

Kemudian kesenjangan teori terjadi di tahun 2021 ke 2022 . Yang di mana nilai tukar rupiah mengalami depresiasi dari Rp. 14.269 ke Rp. 15.731 . berdasarkan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa apabila nilai tukar depresiasi maka ekspor minyak kelapa sawit akan meningkat, akan tetapi berdasarkan gambar 1.3 di atas ekspor minyak kelapa sawit mengalami penurunan dari tahun 2021 ke 2022.

Depresiasi yang terjadi di tahun 2022 disebabkan karena perang Rusia-Ukraina yang memicu kenaikan harga dunia, meskipun rupiah kembali menguat pada akhir tahun tersebut. Namun Perlu diingat bahwa minyak sawit memiliki prospek yang cerah dalam jangka panjang. Faktor-faktor yang mendorong hal ini termasuk peningkatan populasi global yang akan meningkatkan permintaan akan berbagai produk makanan dan industri yang menggunakan minyak sawit sebagai bahan baku. Selain itu, pertumbuhan kelas menengah di negara-negara berkembang juga akan meningkatkan permintaan terhadap produk-produk berkualitas tinggi yang menggunakan minyak sawit, seperti kosmetik dan produk perawatan tubuh. Permintaan terhadap biofuel juga semakin meningkat, di mana minyak sawit dapat diolah menjadi biodiesel, yang merupakan sumber energi terbarukan yang diminati di banyak negara.

Namun, masih terdapat kesenjangan hasil penelitian terdahulu. Ada hasil penelitian yang sejalan dan tidak sejalan teori tersebut. Contoh penelitian yang sejalan dengan teori yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhana & Hadi, 2023) dengan

judul penelitian yaitu Pengaruh Inflasi, Kurs, Produksi Minyak Sawit Terhadap Volume Ekspor Minyak Sawit Di Indonesia Periode 1990-2020. Penelitian ini menggunakan analisis data deret waktu dengan metode Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai Tukar Rupiah menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor minyak sawit Indonesia.

Namun ada penelitian yang tidak sejalan dengan teori, penelitian yang dilakukan oleh (Putri Puspitasari, 2022) dengan judul analisis faktor-faktor yang memengaruhi ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia ke India selama periode 1989-2020. hasil analisis menunjukkan bahwa variable nilai tukar atau kurs berpengaruh tidak signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India dalam jangka panjang, begitupun dalam jangka pendek bahwa nilai tukar atau kurs juga berpengaruh tidak signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India.

Tentunya kesenjangan teori dengan hasil penelitian ini menjadi kajian menarik untuk mengungkap lebih jauh kaitan nilai tukar atau kurs terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

Berdasarkan persoalan empiris, teoritis dan fenomena yang dipaparkan, maka muncul ketertarikan peneliti untuk membahas serta melaksanakan penelitian dengan judul yaitu “**Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Pada Tahun 2008-2022**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas penelitian, peneliti mengidentifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Perkembangan produksi Minyak Kelapa Sawit/CPO Indonesia mengalami gap penelitian di tahun 2016 terhadap Perkembangan Ekspor Minyak Kelapa Sawit/CPO Indonesia
2. Perkembangan Harga minyak kelapa sawit dunia mengalami gap penelitian di tahun 2009,2010,2011 dan 2022 terhadap Perkembangan Ekspor Minyak Kelapa Sawit/CPO Indonesia
3. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Indonesia Terhadap Dollar AS mengalami gap penelitian di tahun 2008,2018 dan 2021 terhadap Perkembangan Ekspor Minyak Kelapa Sawit/CPO Indonesia

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, peneliti memutuskan untuk membatasi cakupan masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini akan terfokus hanya pada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ekspor, seperti fluktuasi produksi, Harga minyak kelapa sawit dunia, dan nilai tukar, dalam rentang waktu dari tahun 2008 hingga 2022.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka terdapat beberapa indikator yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Produksi terhadap ekspor Minyak Kelapa Sawit/CPO Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh Harga minyak kelapa sawit dunia terhadap ekspor Minyak Kelapa Sawit/CPO Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh Nilai tukar terhadap ekspor Minyak Kelapa Sawit/CPO Indonesia ?
4. Bagaimana Pengaruh Produksi, Harga minyak kelapa sawit dunia, dan Nilai tukar terhadap ekspor Minyak Kelapa Sawit/CPO Indonesia ?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan utama diadakannya penelitian ini adalah sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi pada Prodi Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi pada Universitas Negeri Medan. Selain itu merujuk pada objek penelitian yang sebelumnya telah diuraikan pada latar belakang masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jelas mengenai:

1. Untuk mengetahui pengaruh produksi terhadap ekspor Minyak Kelapa Sawit/CPO Indonesia tahun 2008-2022.

2. Untuk mengetahui pengaruh Harga minyak kelapa sawit terhadap ekspor Minyak Kelapa Sawit/CPO Indonesia 2008-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap ekspor Minyak Kelapa Sawit/CPO Indonesia 2008-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh produksi, Harga minyak kelapa sawit dunia dan nilai tukar terhadap ekspor Minyak Kelapa Sawit/CPO Indonesia 2008-2022.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat diadakannya penelitian ini berupa informasi yang diharapkan berguna bagi pihak yang berkepentingan dalam hal kegiatan perdagangan internasional ekspor khususnya kegiatan ekspor komoditas Minyak Kelapa Sawit/CPO di Indonesia:

1. Bagi pemerintah

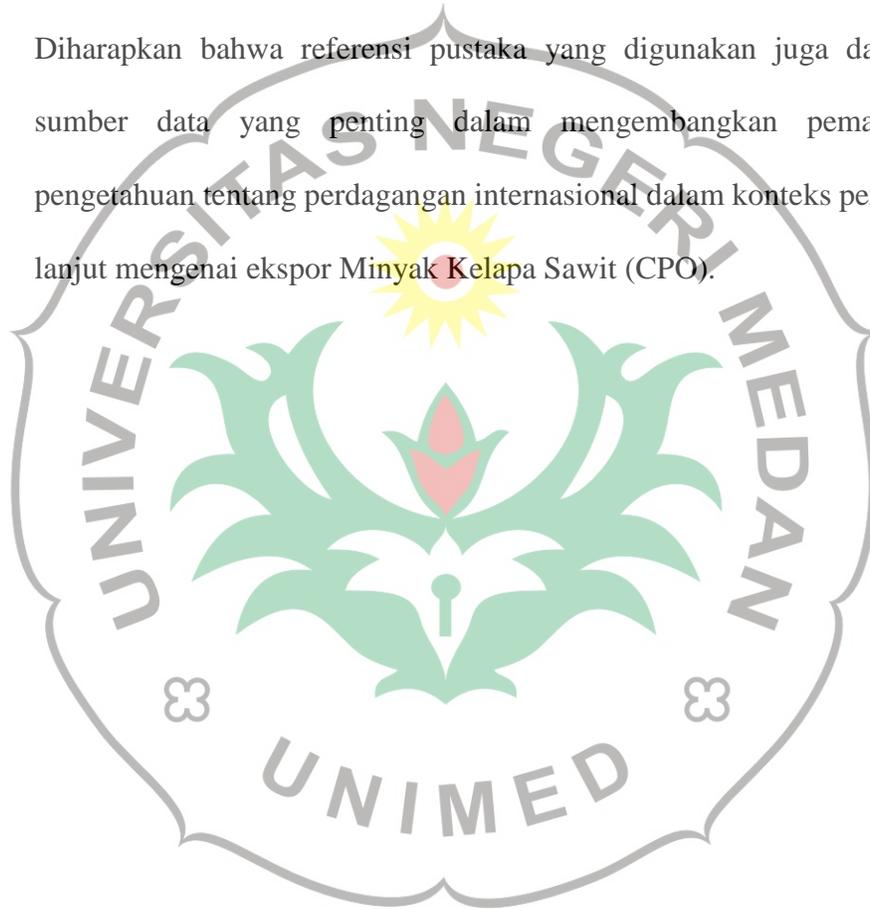
Bagi pemerintah Diharapkan bahwa informasi ini akan menjadi landasan yang bermanfaat bagi pemerintah sebagai pengambil kebijakan dan bagi eksportir sebagai pelaku bisnis untuk melakukan perencanaan dan mengambil keputusan terkait ekspor Minyak Kelapa Sawit (CPO) di Indonesia.

2. Bagi peneliti

Bagi peneliti studi ini tidak hanya menjadi syarat penting untuk memperoleh gelar sarjana tetapi juga merupakan kontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi, terutama dalam konteks perdagangan internasional, khususnya dalam memahami permasalahan seputar ekspor komoditas Minyak Kelapa Sawit (CPO) dari Indonesia.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bahwa referensi pustaka yang digunakan juga dapat menjadi sumber data yang penting dalam mengembangkan pemahaman dan pengetahuan tentang perdagangan internasional dalam konteks penelitian lebih lanjut mengenai ekspor Minyak Kelapa Sawit (CPO).



THE *Character Building*
UNIVERSITY